

PENDAHULUAN

Permasalahan

Itik merupakan salah satu jenis unggas air yang cukup populer dipelihara oleh masyarakat. Masyarakat memelihara itik untuk tujuan produksi telur sebagai mata pencarian tambahan di samping bertani. Itik merupakan salah satu komodisi unggas yang mempunyai peranan yang sangat strategis dalam penyediaan protein hewani serta merupakan sumber pendapatan masyarakat. Populasi itik di Indonesia pada tahun 1999 mencapai 26.284.051 ekor dan mampu menyediakan telur sebanyak 140.200 ton serta daging 18.100 ton pertahun (Anonimus,1999). Dari data tersebut menunjukkan bahwa meskipun dalam jumlah sedikit peternakan itik mempunyai andil dalam mendukung penyediaan pangan bergizi terutama produksi telurnya.

Salah satu kendala yang dirasakan dalam pengembangan usaha peternakan itik adalah masalah pengadaan bibit. Bibit itik yang tersedia saat ini sebageian besar masih berasal dari penetasan peternak tradisional, sehingga untuk memperoleh bibit dengan mutu terjamin baik dalam hal kualitas maupun jumlah serta keseragaman sering menemui kendala. Untuk

menghasilkan anak itik yang berkualitas diperlukan tata laksana pembibitan dan seleksi induk yang baik. Pada pemeliharaan itik yang dilaksanakan secara tradisional hal-hal tersebut diatas sulit dipenuhi, sehingga kualitas dan kuantitas anak itik yang dihasilkan rendah.

Peternak tradisional pada umumnya mencampurkan itik pejantan terus menerus sepanjang hari ke dalam sekelompok itik betina dengan rasio pejantan dan betina yang cukup besar. Padahal untuk mendapatkan produksi telur yang maksimal dengan fertilitas dan daya tetas yang tinggi harus diberikan imbalanced pejantan dan betina yang memadai. Tinggi rendahnya fertilitas dan daya tetas dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain kualitas sperma, makanan, umur, kemampuan memproduksi, waktu perkawinan, sistem breeding, hormon, bentuk dan besar telur, dan pengaruh *herediter* (Lubis, 1985).

Kemampuan produksi seekor ternak salah satunya dipengaruhi oleh umur ternak, semakin tua umur ternak kemampuan produksi telurnya semakin menurun. Apabila produksi telur puncak sudah dicapai maka akan terjadi penurunan kinerja yang berhubungan dengan usia secara terus menerus, telur yang dihasilkan pada awal masa

produksi kecil, kurang seragam, kurang fertil dan cenderung tidak menetas.

Berat telur pada periode peneluran pertama relatif lebih ringan dibanding pada periode peneluran selanjutnya. Menurut Etches (1996) bahwa umur merupakan faktor utama yang menentukan ukuran telur pada unggas. Scott et al. (1982) menyatakan bahwa besar telur dipengaruhi oleh beberapa faktor meliputi genetik, tingkat dewasa kelamin, umur, obat-obatan dan kandungan gizi pakan.

Berat telur mempengaruhi berat anak itik yang dihasilkan. Semakin berat telur yang ditetaskan, semakin tinggi berat anak itik yang dihasilkan. Menurut Susanti et al. (1998) berat anak itik dipengaruhi oleh berat telur yang ditetaskan.

Dari beberapa hal diatas maka peneliti ingin mengetahui pengaruh imbalanced jantan betina pada umur yang berbeda terhadap produksi telur, berat telur, fertilitas, daya tetas dan berat anak itik Turi.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh imbalanced jantan betina pada umur yang berbeda terhadap

produksi telur, berat telur, fertilitas, daya tetas dan berat anak itik Turi.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan tentang pengaruh imbalanced jantan betina pada umur yang berbeda terhadap sifat produksi dan reproduksi itik, sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai data penelitian lebih lanjut.